



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 278-287

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kemampuan Motorik Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa

Yuni Nur Faujiah^{1✉}, Linda Nurbayanti², Vanisha Putri Dwiyantri³, Agni Zein Fauziah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: faujiah1384@upi.edu¹, lindanurbayanti_99@upi.edu², vanishaputri@upi.edu³,
agnizeinfauziah@upi.edu⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan motorik kasar dan halus pada anak dengan autisme di SLB Tamansari, Kota Tasikmalaya. Masalah yang diambil adalah hambatan dalam keterampilan motorik yang dapat mempengaruhi pembelajaran dan interaksi sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini melibatkan tiga siswa dengan autisme yang didampingi oleh guru pendamping. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar sebagian subjek cukup baik, terutama dalam aktivitas dasar seperti berjalan dan berlari. Namun, terdapat tantangan dalam melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi kompleks, seperti gerakan jongkok dan beberapa aktivitas dalam ibadah. Kemampuan motorik halus subjek cenderung lebih terbatas, terutama dalam aktivitas seperti memegang alat tulis, mengancingkan pakaian, dan kegiatan manipulatif lainnya. Hambatan ini dipengaruhi oleh keterbatasan fokus dari subjek, pola perilaku berulang serta koordinasi mata-tangan yang belum optimal. penelitian ini menekankan pentingnya intervensi yang terstruktur, dukungan intensif dari keluarga dan guru, serta lingkungan pendidikan yang inklusif untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik pada anak dengan autisme.

Kata Kunci: autisme, kemampuan motorik kasar, kemampuan motorik halus, kemampuan motorik anak autisme.

Abstract

This research aims to analyze gross and fine motor skills in children with autism at SLB Tamansari, Tasikmalaya City. The issue addressed is the obstacles in motor skills that can affect their learning and social interaction. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The subjects of this study involved three students with autism accompanied by a teaching assistant. The research results show that the gross motor skills of some subjects are quite good, especially in basic activities such as walking and running. However, there are challenges in performing movements that require complex coordination, such as squatting and certain activities in worship. The subject's fine motor skills tend to be more limited, especially in activities such as holding writing instruments, buttoning clothes, and other manipulative tasks. These obstacles are influenced by the subject's limited focus, repetitive behavior patterns and suboptimal hand-eye coordination. This research emphasizes the importance of structured interventions, intensive support from family and teachers, as well as an inclusive educational environment to help improve motor skills in children with autism.

Keywords: autism, gross motor skills, fine motor skills, motor skills of children with autism.

Copyright (c) 2025 Yuni Nur Faujiah, Linda Nurbayanti, Vanisha Putri Dwiyantri, Agni Zein Fauziah

✉ Corresponding author :

Email : faujiah1384@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9319>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 1 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Setiap orang tua tentu berharap anak mereka lahir dan tumbuh dengan sempurna. Namun, kenyataannya tidak semua anak memiliki jalur perkembangan yang sama. Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kematangan struktur, fungsi, dan keterampilan (Padila, Andari, dan Andri 2019). Beberapa anak menghadapi tantangan perkembangan seperti gangguan sensorimotor, mental, bicara, hingga keterbatasan fisik (Afdhal, Chundrayetti, dan Deswita 2021). Salah satu gangguan yang sering menjadi perhatian orang tua adalah autisme. Autismes adalah kondisi perkembangan yang kompleks, di mana anak cenderung menunjukkan gangguan pada kemampuan sosial, bahasa, dan kesadaran lingkungan mereka. Anak-anak dengan autisme sering tampak hidup "di dunia mereka sendiri," dengan pengulangan gerakan atau aktivitas tertentu sebagai ciri khasnya (Mahardani, 2016; Yatim, 2002). Mereka juga cenderung menghindari interaksi sosial dan memilih mengisolasi diri atau tidak terlihat dalam kelompok sosial. Hal ini menunjukkan bahwa autisme memengaruhi hampir semua aspek perkembangan, termasuk emosi, perilaku, dan kemampuan berkomunikasi.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak adalah keterampilan motorik, yang menjadi dasar bagi anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Keterampilan motorik meliputi motorik kasar, seperti berjalan atau berlari, dan motorik halus, seperti memegang alat tulis atau mengancingkan pakaian (Handojo 2004; Komarisa & Ardianingsih 2020). Sayangnya, anak-anak dengan spektrum autisme sering mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam kedua jenis keterampilan ini. Akibatnya, mereka cenderung menghadapi hambatan dalam mencapai kemandirian dan kesulitan berpartisipasi dalam aktivitas sosial maupun akademik. SLB Tamansari di Kota Tasikmalaya adalah salah satu lembaga yang fokus mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan autisme. Sekolah ini menjadikan pengembangan keterampilan motorik sebagai salah satu bagian penting dalam kurikulumnya. Berbagai kegiatan, seperti olahraga, seni, dan aktivitas harian lainnya, dirancang untuk mendukung pengembangan motorik kasar dan halus anak-anak. Namun, tetap ada tantangan seperti koordinasi yang buruk, kurangnya konsentrasi, hingga kebutuhan akan pengawasan ketat selama kegiatan (Firdaus & Pradipta 2020).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Firdaus & Pradipta (2020), menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mandiri yang disesuaikan dapat membantu anak autisme mengembangkan keterampilan motoriknya. Selain itu, Picauly (2016) menyebutkan bahwa pelatihan sensorimotor dapat membantu anak autisme menjadi lebih adaptif terhadap lingkungan mereka. Namun, kebanyakan penelitian masih kurang memperhatikan analisis mendalam terhadap kebutuhan individu anak atau bagaimana lingkungan belajar mereka dapat berkontribusi. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menggabungkan analisis kebutuhan individu anak autisme di SLB Tamansari dan peran lingkungan belajar mereka, termasuk dukungan dari keluarga dan sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan keterampilan motorik anak autisme, tetapi juga memberikan solusi yang lebih tepat sasaran.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk membantu anak autisme mengatasi kesulitan motorik yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan praktisi dalam merancang intervensi yang lebih efektif, sehingga anak autisme dapat mencapai potensi maksimalnya. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan motorik kasar dan halus anak-anak autisme di SLB Tamansari Kota Tasikmalaya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif untuk membantu anak-anak autisme berkembang secara optimal dalam aspek motorik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fakta terkait fenomena yang diteliti melalui observasi langsung, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif dan mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah Analisis Kemampuan Motorik Anak Autisme dalam melaksanakan aktivitas gerak di lingkungan sosial dan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Tamansari yang berlokasi di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, dan dilakukan selama satu hari pada tanggal 13 November 2024.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh dari guru pendamping dan siswa penyandang autisme sebanyak tiga orang serta dari proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan berbagai metode, diantaranya:

1. Wawancara

Peneliti menggunakan dua jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru pendamping di SLB Tamansari berdasarkan panduan yang telah disusun sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti. Sementara wawancara tidak terstruktur dilakukan secara informal kepada guru pendamping untuk mengetahui secara jelas keterampilan motorik anak yang menjadi subjek penelitian.

2. Observasi

Observasi dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni observasi partisipatif, dimana peneliti ikut serta dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Serta observasi non-partisipatif, dimana peneliti mengamati tanpa interaksi secara langsung dengan subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Data dokumentasi mencakup laporan perkembangan siswa, hasil karya siswa, serta foto aktivitas yang berkaitan dengan motorik siswa.

Setelah seluruh data terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis data melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data, dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan data mentah yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk fokus pada informasi yang relevan, seperti kemampuan motorik kasar dan halus anak autisme. Informasi yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti tanggapan di luar konteks, diabaikan agar data yang terkumpul lebih terarah (Rijali, 2018). Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, dan dokumentasi visual, seperti foto hasil belajar siswa, untuk mempermudah analisis dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola keterampilan motorik anak. Penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisasi informasi secara terstruktur agar pola atau temuan dapat diidentifikasi dengan mudah (Manurung, 2022). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menganalisis pola kemampuan motorik siswa, faktor yang memengaruhi perkembangan mereka, dan merumuskan rekomendasi untuk program intervensi yang lebih efektif. Keseluruhan proses ini memastikan data kualitatif yang dikumpulkan mampu memberikan pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti (Noor, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Subjek Pertama

Hasil Wawancara

- a. **Guru Pembimbing**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IMDM selaku guru pendamping dari subjek G menjelaskan bahwa pada aspek motorik kasar, subjek cenderung menunjukkan perilaku pasif, seperti

malas atau “leha-leha,” ketika diminta melakukan aktivitas tertentu. Namun, ketika tidak diarahkan, subjek mampu bergerak dengan cepat dan gesit, misalnya berlari, yang mengindikasikan bahwa ia memiliki potensi motorik kasar yang baik tetapi memerlukan motivasi dan pengawasan untuk mengoptimalkan aktivitasnya. Sementara itu, pada aspek motorik halus, subjek mengalami hambatan yang signifikan, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan koordinasi dan ketelitian, seperti menulis. Guru pendamping mencatat bahwa subjek memerlukan bimbingan intensif karena tanpa arahan, perkembangan motorik halusnya cenderung stagnan. Salah satu kendala utama yang dihadapi subjek adalah kekakuan pada jari-jarinya, yang memengaruhi kemampuan dalam melakukan aktivitas seperti mewarnai, menggunting, dan menempel. Subjek juga menunjukkan perilaku berulang, seperti membenturkan pergelangan tangan ke dagu, yang dapat menjadi salah satu indikasi kebutuhan stimulasi sensorik.

b. Subjek Penelitian

Subjek G tidak menjawab dan merespon saat di wawancara

Hasil Observasi

1. Subjek cenderung enggan mengikuti aktivitas fisik yang diarahkan.
2. Subjek kesulitan menjaga keseimbangan saat melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi seperti aktivitas berjalan.
3. Saat tidak diarahkan, subjek menunjukkan perilaku aktif seperti berjalan cepat atau berlari tanpa tujuan yang jelas.
4. Subjek menunjukkan kesulitan memegang benda kecil seperti pensil maupun gunting dengan cara yang benar dan masih perlu bimbingan serta alat untuk menulis.
5. Koordinasi mata dan tangan belum optimal, terlihat saat subjek mewarnai gambar tetapi sering keluar garis.
6. Dalam hal motorik halus, seperti mengancingkan baju, subjek masih memerlukan bimbingan.
7. Subjek sudah bisa memakai tali sepatu, tetapi masih membutuhkan bimbingan untuk memastikan simpulnya kencang dan rapi.

Kesimpulan

Subjek G memiliki potensi motorik kasar yang baik, terlihat dari kemampuannya bergerak cepat dan gesit saat tidak diarahkan, meskipun cenderung pasif ketika diminta melakukan aktivitas yang diarahkan. Dalam aspek motorik halus, subjek menghadapi hambatan signifikan, terutama pada kegiatan menulis, mewarnai, menempel, menggunting serta memegang alat tulis, dan aktivitas manipulatif seperti mengancingkan baju, yang disebabkan oleh kekakuan pada jari-jarinya. Meski demikian, subjek telah menunjukkan kemajuan pada keterampilan tertentu, seperti memakai tali sepatu, meskipun masih memerlukan bimbingan.

Subjek Kedua

Hasil Wawancara

a. Guru Pembimbing

Persepsi dari Ibu IMDM, selaku guru pendamping khusus menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar subjek R tergolong baik, ditunjukkan melalui aktivitas seperti berjalan, berlari, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan fisik. Namun, subjek masih memerlukan bimbingan intensif dalam kegiatan yang membutuhkan koordinasi terstruktur, seperti mempraktikkan gerakan shalat. Kesulitan ini terkait dengan tantangan dalam memahami urutan gerakan, mengembangkan koordinasi yang lebih kompleks, dan mengikuti instruksi secara berurutan. Selain itu, subjek sering menunjukkan perilaku berulang, seperti mengangkat jari telunjuk ke mulut, yang dapat menjadi indikasi kebutuhan akan stimulasi sensorik. Sementara, pada aspek motorik halus, subjek juga membutuhkan bimbingan dalam keterampilan dasar sehari-hari, seperti mengancingkan baju, serta masih menghadapi kesulitan dalam

kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel. Meskipun subjek sudah mampu memegang alat seperti pensil warna atau gunting dengan bantuan, hasilnya masih memerlukan supervisi untuk menjaga ketepatan gerakan, seperti mengikuti garis saat mewarnai atau menggunting. Selain itu, koordinasi mata dan tangan yang belum optimal turut mempengaruhi kinerja subjek dalam tugas-tugas tersebut serta fokus perhatian juga menjadi tantangan signifikan, di mana subjek sering kali teralih dan sulit mempertahankan pandangan atau kontak mata pada lawan bicara. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, pendampingan intensif dan strategi intervensi yang terarah sangat penting untuk membantu subjek mengembangkan kemampuan motorik, fokus perhatian, serta kemandirian, sehingga dapat mendukung partisipasi yang lebih efektif dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

b. Subjek Penelitian

Subjek R tidak menjawab dan merespon saat di wawancara

Hasil Observasi

1. Saat tidak diarahkan, subjek menunjukkan perilaku aktif, seperti melompat, berjalan cepat maupun berlari tanpa tujuan jelas
2. Subjek cenderung dapat mengikuti gerakan fisik yang diarahkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, seperti melakukan praktik gerakan shalat
3. Subjek memiliki gerakan yang tidak teratur dan kesulitan mengontrol tekanan tangan
4. Subjek sering melakukan gerakan berulang seperti mengangkat jari telunjuk pada mulutnya
5. Subjek masih perlu bimbingan dalam mengancingkan baju sendiri
6. Subjek menunjukkan kesulitan memegang benda kecil seperti pensil maupun gunting dengan cara yang benar dan masih perlu bimbingan serta alat untuk menulis
7. Koordinasi mata dan tangan belum optimal, terlihat saat subjek mencoba mewarnai yang sering keluar garis
8. Fokus perhatian subjek sering teralih dengan mata yang melihat ke berbagai arah dan sulit mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara

Kesimpulan

Subjek R menunjukkan kemampuan motorik kasar yang baik, namun masih memerlukan bimbingan dalam aktivitas yang membutuhkan koordinasi terstruktur, seperti gerakan shalat. Pada motorik halus, subjek menghadapi tantangan dalam keterampilan dasar, seperti mengancingkan baju dan mewarnai, meskipun sudah mampu menggunakan alat bantu. Fokus perhatian yang mudah teralih, koordinasi mata dan tangan yang kurang optimal, serta perilaku berulang menjadi kendala yang memerlukan intervensi dan pendampingan intensif untuk mendukung perkembangan subjek.

Subjek Ketiga

Hasil Wawancara

a. Guru Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu T sebagai guru pendamping dari subjek A didapatkan informasi bahwa untuk aspek motorik kasar, subjek cenderung menunjukkan perilaku pasif, seperti cenderung banyak diam dan tidak merespon instruksi yang diberikan ketika diminta melakukan suatu aktivitas. Aktivitas motorik kasar dari objek seperti berjalan, melompat, ataupun berlari cenderung tidak normal seperti anak pada umumnya, bahkan untuk jongkok pun pada awalnya tidak bisa dilakukannya subjek, namun dengan latihan dan bimbingan secara intensif akhirnya subjek bisa dan mampu melakukannya. Sementara untuk motorik halus subjek memiliki hambatan yang signifikan, mulai dari memegang benda atau alat seperti gunting, pensil, atau yang lainnya subjek tidak bisa melakukannya dengan sendiri, melainkan harus selalu dibimbing dan didampingi. Guru pendamping juga menyebutkan bahwa hal yang menjadi hambatan dalam perkembangan motoriknya adalah fokus dan perhatian subjek pada aktivitas yang dilakukannya serta kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang

tuanya. Sehingga, untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus dari subjek diperlukan perhatian khusus, dan bimbingan serta stimulus yang tepat dan intensif baik dari guru di sekolahnya maupun dari orang tua di rumahnya agar perkembangan dari motorik subjek dapat meningkat.

b. Subjek Penelitian

Subjek A tidak menjawab dan merespon saat di wawancara

Hasil Observasi

1. Subjek cenderung enggan mengikuti aktivitas fisik yang diarahkan dengan sendirinya, melainkan harus selalu dibimbing dan didampingi oleh guru pendamping
2. Awalnya subjek tidak bisa jongkok, namun dengan latihan secara intensif akhirnya subjek bisa melakukannya
3. Subjek bisa melakukan aktivitas seperti berjalan atau melompat, tapi cenderung tidak normal seperti anak lainnya
4. Saat tidak terawasi, subjek bisa menghilang sendiri baik itu berjalan dengan cepat atau berlari tanpa arah tujuan
5. Subjek sangat kesulitan saat memegang alat tulis secara mandiri, harus selalu dibimbing dan diarahkan oleh guru pendamping
6. Subjek sering melakukan gerakan stereotip atau gerakan berulang seperti mengangkat tangan kanan di pinggir wajah
7. Subjek belum bisa memfokuskan perhatian pada aktivitas yang dilakukannya, ketika menggambar subjek hanya bisa fokus pada aktivitasnya hanya dalam hitungan detik, setelah itu subjek hanya terdiam dan melihat sesuatu yang berada di sekelilingnya
8. Dalam hal motorik halusnya seperti mengancingkan baju, memakai tali sepatu, dan lainnya subjek masih kesulitan dan membutuhkan bimbingan

Kesimpulan

Subjek A memiliki potensi motorik kasar yang baik, dilihat dari perkembangan yang awalnya tidak bisa jongkok menjadi bisa dengan latihan dan bimbingan secara intensif, begitupun dengan kemampuan lainnya seperti berjalan, lompat, ataupun berlari yang belum begitu normal seperti anak pada umumnya, namun bisa diperbaiki dengan latihan dan bimbingan yang baik dan intensif. Adapun dalam motorik halus, subjek memiliki hambatan yang signifikan seperti ketika menggunakan gunting, alat tulis, mengancingkan baju, yang disebabkan juga oleh perhatiannya yang belum bisa fokus pada aktivitas yang dilakukannya. Dengan itu subjek masih memerlukan perhatian dan bimbingan khusus dari orang tua maupun guru pembimbingnya secara intensif.

PEMBAHASAN

Observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Tamansari Kota Tasikmalaya bertujuan untuk mengetahui serta memahami kemampuan motorik pada anak autisme dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Menurut Fajar, M. (2014), perkembangan motorik merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam perkembangan perseorangan secara keseluruhan, mulai dari gerakan sederhana disertai perkembangan kematangan saraf dan otot anak melalui kegiatan yang sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar dipandang sebagai gerakan tubuh dipengaruhi kematangan anak itu sendiri, seperti kemampuan berjalan, berlari, melompat, dan lain sebagainya. Sedangkan motorik halus merupakan gerakan sebagian anggota tubuh tertentu, seperti kemampuan dalam belajar maupun berlatih, misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menulis, menggunting, dan lain sebagainya. Adapun menurut Dewi, 2005: 2 dalam (Azwar, 2020) dikatakan bahwa

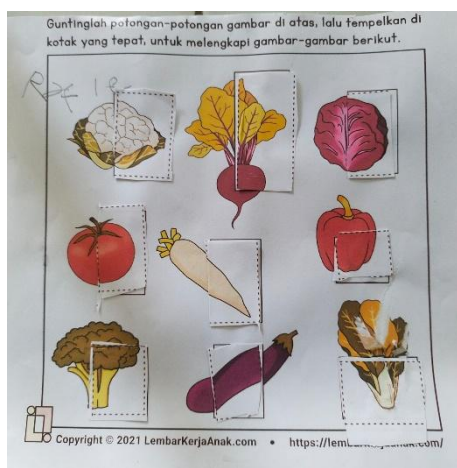
kemampuan motorik halus yaitu kemampuan yang menggunakan jari tangan, tangan, serta pergelangan tangan secara tepat. Sehingga gerakan tersebut membutuhkan koordinasi mata dan tangan dengan teliti. Dengan demikian perkembangan motorik, baik kasar maupun halus, merupakan aspek fundamental dalam pertumbuhan individu yang melibatkan kematangan saraf, otot, dan koordinasi tubuh untuk mendukung berbagai aktivitas, mulai dari gerakan tubuh hingga keterampilan tangan yang memerlukan ketelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Tamansari, yang dilaksanakan pada tanggal 13 November 2024. Subjek G, R dan A dalam kemampuan motorik kasar sudah cukup baik, seperti berjalan, berlari, maupun melompat. Walaupun terkadang harus diikuti dengan arahan guru. Sejalan menurut pandangan Gallahue dan Ozmun, 2005: 17 dalam (Monicha & Timur, 2020) motorik kasar adalah kemampuan seseorang untuk menggerakkan tubuh menggunakan otot-otot besar, meliputi gerakan lokomotor termasuk berjalan, berlari, dan melompat, serta gerakan manipulatif seperti melempar, menangkap, dan menendang.

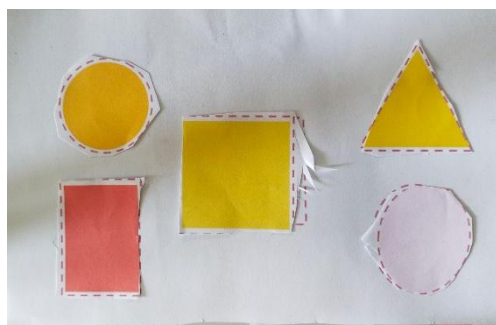
Sedangkan dalam kemampuan motorik halus yang masih sangat kurang. Saat mereka diarahkan untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik halus mereka masih membutuhkan bimbingan guru, seperti pada keterampilan menulis subjek masih memerlukan alat bantu tulis. Sejalan dengan itu, menurut Saputra dan Rudyanto, 20015: 16 (dalam Azwar, 2020), kemampuan motorik halus merupakan alat untuk meningkatkan keterampilan gerakan tangan, meningkatkan koordinasi kecepatan tangan serta gerakan mata. Menurut Dewi (2005) (dalam Azwar, 2020), kemampuan motorik halus membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang baik, yang sering kali sulit dicapai oleh anak dengan autisme akibat kekakuan otot, kurangnya fokus, atau gangguan sensorik. Hambatan ini terlihat jelas pada ketiga subjek, meskipun tingkat kesulitan mereka bervariasi. Subjek R memiliki tingkat kemampuan motorik halus yang lebih baik dibandingkan subjek G dan A, terutama dalam hal koordinasi mata dan tangan, meskipun masih memerlukan bimbingan untuk menyelesaikan tugas dengan tepat. Sebaliknya, subjek A menunjukkan hambatan paling signifikan, yang diakibatkan oleh kombinasi rendahnya kemampuan fokus dan minimnya stimulasi yang diterima di luar lingkungan sekolah. Kekakuan pada jari subjek G juga menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perkembangan aktivitas presisi.



Gambar 1: Alat Bantu Tulis



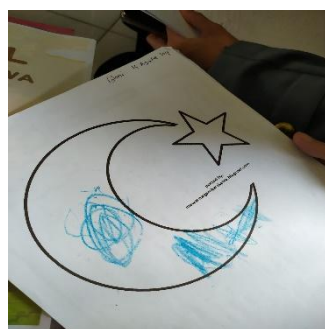
Gambar 2: Kegiatan Menempel Subjek R



Gambar 3: Kegiatan Menempel Subjek G



Gambar 4: Kegiatan Mewarnai Subjek R



Gambar 5: Kegiatan Mewarnai Subjek G

Kegiatan motorik memegang peranan penting dalam perkembangan anak dan perlu mendapatkan perhatian khusus agar anak dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang menghadapi kesulitan atau keterlambatan dalam keterampilan motorik dapat mengalami dampak terhadap kemandirian dan rasa percaya dirinya (Rini, 2013 dalam Remahmudah, 2021)). Aktivitas motorik kasar, yang melibatkan otot-otot besar, membutuhkan tenaga yang didukung oleh asupan gizi yang cukup untuk mendukung perkembangan tubuh secara maksimal (Bambang, 2008). Selain itu, perkembangan motorik halus pada anak autisme memerlukan latihan rutin untuk mencapai kemajuan yang signifikan. Keterampilan motorik halus ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi, sehingga penting untuk melatihnya secara konsisten setiap hari. Selain itu, dukungan dan motivasi dari keluarga juga sangat diperlukan agar anak dapat melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya (Kurnianingsih & Alfiyanti, 2017).

Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan maupun terapi yang dapat meningkatkan kemampuan motorik pada subjek, salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu latihan sensori motorik. Menurut (Azkiya, 2021; Fhatri, 2020) sensori motorik merupakan kemampuan untuk memproses dan memahami semua input sensorik dari tubuh atau lingkungan dan kemudian menghasilkan reaksi yang ditargetkan. Anak-anak dengan autisme terkadang menderita disfungsi integrasi sensorik. Anak-anak dengan autisme tidak mampu mengintegrasikan sentuhan, bau, penglihatan, rasa, dan pendengaran, yaitu semua yang merupakan indera yang dikirimkan tubuh ke otak. Anak-anak dengan autisme sangat kesulitan untuk bereaksi terhadap lingkungan mereka dengan cara yang sesuai. Integrasi sensorik adalah proses di mana individu mengatur informasi dari lingkungan mereka sehingga dapat digunakan dengan tepat. Lima indera mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah serta dua sistem

sensorik tambahan, yaitu vestibular (yang berhubungan dengan keseimbangan dan gaya gravitasi bumi) dan proprioseptif (yang berhubungan dengan fungsi otot dan sendi) termasuk dalam kategori sensorik. Dipercaya bahwa pelatihan sensorimotor akan membantu keterampilan akademik termasuk membaca, menulis, menerima, dan mengekspresikan bahasa, serta keterampilan perhatian dan komunikasi, koordinasi gerakan, interaksi dengan lingkungan, dan kepercayaan diri (Nurcholis et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kemampuan motorik kasar dan halus pada ketiga subjek memiliki variasi dalam perkembangan dan tantangan yang dihadapi. Secara umum, kemampuan motorik kasar menunjukkan potensi, meskipun terdapat hambatan spesifik. Subjek G cenderung pasif saat diarahkan, tetapi dapat bergerak cepat dan gesit ketika tidak terpantau. Subjek R lebih responsif terhadap arahan, terbukti mampu mengikuti gerakan terstruktur seperti praktik shalat, meskipun membutuhkan supervisi intensif. Sementara itu, Subjek A menunjukkan perkembangan signifikan melalui latihan intensif, seperti awalnya tidak mampu jongkok hingga akhirnya mampu melakukannya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 13 November 2024 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tamansari Kota Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar pada anak-anak autisme di SLB Tamansari menunjukkan potensi yang cukup baik, meskipun masih memerlukan bimbingan intensif dan latihan yang berkesinambungan. Anak-anak mampu melakukan aktivitas motorik dasar seperti berlari, melompat, atau melangkah, meskipun terkadang koordinasi gerakan mereka belum maksimal. Namun, kemampuan motorik halus anak-anak di SLB ini masih rendah. Kesulitan dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, atau memegang alat tulis menjadi salah satu indikator utama yang membutuhkan perhatian lebih. Faktor-faktor seperti terapi yang kurang optimal, kurangnya pendampingan keluarga, dan minimnya strategi pembelajaran individual menjadi kendala utama dalam perkembangan kemampuan motorik halus mereka. Pihak sekolah dan keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan motorik anak autisme, baik melalui pelatihan intensif, pendekatan pembelajaran yang terstruktur, maupun dukungan emosional yang konsisten. Oleh karena itu, intervensi yang berorientasi pada kebutuhan individu anak sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik mereka, baik kasar maupun halus, demi menunjang aktivitas sehari-hari dan proses belajar mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian ini; kepada kepala sekolah, seluruh pihak SLB Tamansari Kota Tasikmalaya yang telah memberikan izin, dukungan, serta kepada para guru di SLB Tamansari yang dengan sabar berbagi informasi, pengalaman, dan membantu selama pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang telah mendukung, baik secara moral maupun material, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan dan pengembangan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, F., Chundrayetti, E., & Deswita, D. (2021). Systematic Review: Intervensi Terapi Musik Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 243–250.
- Azkiya, N. R. (2021). Permainan Sensori Motorik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Dengan Adhd. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(4), 119–126.

287 *Analisis Kemampuan Motorik Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa – Yuni Nur Faujiah, Linda Nurbayanti, Vanisha Putri Dwiyantri, Agni Zein Fauziah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9319>

Azwar, M. (2020). *Skripsi_Muhammad Azwar_1645041003 (1)*.

Bambang, S. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Fajar, M. (2014). *Peranan Intelegensi Terhadap Perkembangan Keterampilan Fisik Motorik Peserta Didik Dalam Pendidikan Jasmani*. 58–66.

Fhatri, Z. (2020). Intervensi Latihan Sensori Motorik Dalam Pengembangan Kinestetik Anak Autis. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–36.

Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment And Education Of Autistic And Realted Communicationhandicapped Children (Teacch) Pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 57–61.

Handojo, Y. (2004). *Autisma: Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Prilaku Lain*. Bhuana Ilmu Populer.

Komarisa, P., & Ardianingsih, F. (2020). Permainan Sirkuit Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Dengan Autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1).

Kurnianingsih, R. P., & Alfiyanti, D. (2017). Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Autis Berdasarkan Kategori Anak Autis, Usia, Dan Jenis Kelamin (Studi Observasi Pada Siswa Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Semarang). *Karya Ilmiah*.

Mahardani, D. Y. (2016). Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. *Widia Ortodidaktika*, 5(6), 584–591.

Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300.

Monicha, N., & Timur, J. (2020). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Sirkuit*. 01(01), 23–32.

Noor, J. (2011). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nurcholis, D., Soedjarwo, S., & Mudjito, M. (2018). Transformation Of Multicultural Education Management In Primary School. *2nd International Conference On Education Innovation (Icei 2018)*, 112–118.

Padila, P., Andari, F. N., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler Antara Ddst Dengan Sdidtk. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244–256.

Picauly, V. E. (2016). Belajar Dan Pembelajaran Berdasarkan Teori Psikologi Belajar Behavioristik. *International Journal Of Inflammation*, 22(1), 0.

Remahmudah, D. I. (2021). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mencetak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Braja Asri Lampung Timur*. Iain Metro.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.

Yatim, F. L. (2002). *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Yayasan Obor Indonesia.